

BAB 2 LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Teks Berita di kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

1) Capaian Pembelajaran (CP) Teks Berita Fase D

Capaian pembelajaran (CP) adalah istilah yang terdapat dalam kurikulum merdeka. CP ini berisi capaian yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik. Menurut Anggraena, dkk. (2022:1), “Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai pada setiap fase”. lebih lanjut, menurut Anggraena, dkk. (2022:15), “Capaian Pembelajaran (CP) adalah standar minimum pencapaian kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir setiap fase pendidikan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan”. Selaras dengan pendapat Mulyasa (2023:29), “CP merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik”. Dapat disimpulkan bahwa adanya CP dalam kurikulum merdeka bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan capaian yang telah dirumuskan, tentunya capaian tersebut disesuaikan dengan fase pada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa definisi CP dalam kurikulum merdeka yaitu merupakan standar minimum pencapaian kompetensi pembelajaran yang diharuskan untuk dicapai oleh peserta didik. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya CP dirancang secara menyeluruh dan dipisahkan berdasarkan fase-fase tertentu, perancangan tersebut diterapkan agar guru menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan minat peserta didik.

Hakikat pembelajaran teks berita dalam kurikulum merdeka adalah membekali peserta didik agar mempunyai kemampuan memahami dan memproduksi informasi dengan pendekatan yang terstruktur dan aplikatif. Peserta didik diarahkan untuk menguasai komponen fundamental teks berita seperti unsur-unsur teks berita yaitu 5W+1H atau ADIKSIKIMBA, struktur, kaidah,

kebahasaan, serta tujuan dari sebuah berita, agar peserta didik mampu memahami informasi yang faktual, objektif, serta akurat. Pembelajaran ini menekankan pada kemampuan menyimak, menganalisis, dan memahami gagasan serta pesan dalam berita. Pembelajaran ini berlandaskan dari capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, di mana teks berita adalah salah satu jenis teks yang dipelajari dengan tujuan membangun kemampuan berbahasa dan berpikir. Pendidik berperan penting dalam penerapan kurikulum karena pendidik sebagai pembuat perencanaan proses pembelajaran yang mengacu pada pedoman yaitu kurikulum, untuk mencapai hal tersebut peserta didik harus memahami capaian pembelajaran agar materi yang diajarkan pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka, teks berita merupakan materi yang termasuk dalam fase D, yaitu untuk jenjang SMP kelas VII. Pada fase D peserta didik diharapkan telah mencapai kompetensi dalam mata pelajaran yang relevan, yang mencakup kemampuan menganalisis secara mendalam untuk mempersiapkan peserta didik menuju pendidikan tinggi. Capaian pembelajaran pada fase D mencakup kelas 7, 8, dan 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fase D dirancang berdasarkan CP untuk transisi peserta didik dari pendidikan dasar ke menengah, menurut Dewayani, Subarna, dan Setyowati (2023:8),

Pada akhir fase D, peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi dan bernalar yang sesuai dengan tujuan, akademis dan konteks sosial. Peserta didik mampu memahami, menginterpretasi, dan mengolah informasi paparan mengenai topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam ruang diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman yang dimiliki dengan lebih terstruktur, serta menuliskan tanggapan terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pemahaman terhadap berbagai teks untuk penguatan karakter.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran pada fase D ini menekankan pada kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bernalar, memahami, mengolah, dan menginterpretasi dengan tujuan penguatan pemahaman dan karakter dari peserta didik.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, arahan, atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka mencakup pencapaian dari tiga aspek kompetensi yaitu keterampilan, pengetahuan, serta sikap. Sedangkan alur tujuan pembelajaran (ATP). Menurut Ahmad (2023:4), “Alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran (TP) yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran (CP)”. Maka dapat disimpulkan bahwa alur tujuan pembelajaran ini disusun oleh pendidik berdasarkan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

Alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan salah satu konsep penting dalam kurikulum merdeka, ATP merupakan rancangan operasional atau urutan alur tujuan pembelajaran dari CP yang dirancang oleh guru atau satuan pendidikan dengan tujuan untuk mencapai CP pada akhir fase pendidikan. ATP membantu pembelajaran agar berjalan secara progresif, dimulai dari pengenalan konsep dasar hingga aplikasi mendalam, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi secara bertahap. Tujuan utama penerapan ATP yaitu untuk menyederhanakan proses perencanaan pembelajaran dibersamai dengan peningkatan kualitasnya,

mengurangi beban guru dengan menyediakan kerangka yang fleksibel agar guru dapat lebih fokus pada inovasi daripada rutinitas, serta memfasilitasi pencapaian CP secara bertahap.

Merujuk pada uraian tersebut, penulis telah menentukan alur tujuan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu peserta didik menganalisis dan menyimpulkan unsur-unsur, struktur, dan kebahasaan teks berita dengan menggunakan elemen membaca dan memirsa. Berikut ATP yang diuraikan oleh penulis.

Tabel 2.2
Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu memahami serta mengidentifikasi unsur 5W+1H, yaitu <i>what, where, when, who, why</i> , dan <i>how</i> pada teks berita.
Peserta didik mampu memahami serta mengidentifikasi judul, kepala, dan tubuh, dan ekor berita pada teks berita.
Peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks berita, diantaranya bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta kata kerja temporal.
Peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi informasi pada teks berita secara kritis.

3) Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) adalah salah satu alat yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Fungsi IKTP adalah untuk mengukur tujuan pembelajaran pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) telah dicapai oleh peserta didik. IKTP didefinisikan sebagai kriteria atau petunjuk yang menunjukkan pencapaian dari tujuan pembelajaran dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berpendapat IKTP dirancang dengan indikator yang jelas pada setiap tujuan pembelajaran untuk memudahkan pemantauan kemajuan peserta didik. IKTP bukan hanya sebagai alat evaluasi, melainkan panduan untuk umpan balik yang konstruktif, membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran secara *real-time*.

Hal tersebut, selaras dengan pendapat Supriyatna dan Asriani (2019:30) yang mengatakan, “Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan”. Indikator ketercapaian ini bermanfaat bagi peserta didik dan guru dalam pembelajaran, selaras dengan pendapat Supriyatna dan Asriani (2019:48),

Indikator ketercapaian mempunyai manfaat bagi guru untuk mengembangkan kisi-kisi suatu penilaian yang dilakukan dalam bentuk tes maupun non-tes atau penilaian dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik bermanfaat untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian melalui tes atau non-tes. Dengan demikian, peserta didik akan dapat melakukan self assessment untuk mengukur kemampuan diri sebelum ikut serta dalam penilaian yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan IKTP bertujuan untuk meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran agar adil, transparan, dan berfokus pada pengembangan peserta didik. IKTP juga memberikan bukti konkret pencapaian, serta memfasilitasi kolaborasi antar guru melalui berbagai indikator terbaik. Menurut pendapat Purnawanto (2022:83), “Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajarannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembuatan IKTP tidak ada batasan yang pasti, pembuatannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik serta lingkungan di sekolah. Maka, secara keseluruhan, IKTP bertujuan membangun budaya penilaian yang mendukung pencapaian peserta didik. Hal tersebut, sejalan dengan visi kurikulum merdeka yaitu pendidikan yang inklusif dan inovatif. Berikut IKTP yang diuraikan oleh penulis.

Tabel 2.3
Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

No.	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
1.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat unsur <i>what</i> (apa) yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
2.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat unsur <i>where</i> (dimana) yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
3.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat unsur <i>when</i> (kapan) yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
4.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat unsur <i>who</i> (siapa) yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
5.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat unsur <i>why</i> (mengapa) yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
6.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat unsur <i>how</i> (bagaimana) yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
7.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat judul yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
8.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kepala yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
9.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tubuh yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
10.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat ekor yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.

11.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata baku yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
12.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kalimat langsung yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
13.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat konjungsi bahwa yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
14.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja mental yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
15.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat keterangan waktu dan tempat yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.
16.	Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja temporal yang terdapat dalam teks berita, beserta alasan dan kutipan yang mendukung hasil analisisnya.

Berdasarkan tabel 2.3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan bahan ajar yang akan dilakukan oleh penulis memiliki Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik agar memahami unsur-unsur, struktur, serta kaidah kebahasaan pada teks berita.

2.1.2 Hakikat Teks Berita

1) Pengertian Teks Berita

Pada kehidupan sehari-hari informasi merupakan kebutuhan bagi masyarakat dan suatu informasi paling banyak ditemui dalam berita. Pada umumnya berita dapat ditemukan dari berbagai media seperti, televisi, radio, koran, dan internet. Adanya berita akan membuat seseorang mengetahui berbagai informasi penting di sekitar. Teks berita adalah teks yang berisi laporan mengenai

suatu peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi serta memiliki nilai penting untuk diketahui oleh khalayak. Teks berita disusun berdasarkan fakta aktual, yang berarti berita dibuat tanpa tambahan opini pribadi penulis dan menyampaikan peristiwa sebenar-benarnya berdasarkan pada fakta yang terjadi.

Kata berita berasal dari bahasa sansakerta yaitu *vrit* yang secara harfiah artinya ada atau terjadi. Sebagian pakar bahasa di Indonesia istilah tersebut dilafalkan dengan istilah *vritta* atau berita. Sedangkan dalam bahasa Inggris berita sering disebut *news*. Pakar jurnalistik para pakar jurnalistik mendefinisikan secara sederhana bahwa berita adalah informasi yang disiarkan oleh surat kabar, radio, dan ditampilkan di televisi. Tujuan utama teks berita adalah memberikan informasi secara faktual, akurat, jelas, dan terkini. Teks berita disusun berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, atau sumber terpercaya lainnya. Hal tersebut, selaras dengan pendapat Cahya (2018:2), “Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan maupun tertulis yang bersumber dari realitas sehari-hari, berita harus berisi tentang kejadian-kejadian terbaru/aktual. Informasi yang disampaikan dalam berita pun harus dianggap penting dan menarik bagi banyak orang”. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahya (2018:22) bahwa,

Sebagai media informasi, berita memiliki peran penting dalam aspek pemenuhan kebutuhan informasi untuk khalayak. Berita atau juga dapat dikatakan sebagai salah satu alat kontrol sosial bagi masyarakat dan pemerintah. Media massa sebagai suatu alat kontrol sosial, tentunya harus menyajikan pemberitaan dan informasi yang dapat meyakinkan masyarakat bahwa informasi yang dimuat benar adanya dan diambil berdasarkan pada fakta.

Seralas dengan pendapat tersebut, Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:196) juga berpendapat, “Berita yang disajikan kepada publik harus memiliki nilai kebenaran dan kejelasan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebuah berita yang berkualitas ditulis berdasarkan fakta dan disusun dalam struktur teks yang jelas”. Senada dengan pendapat tersebut. Lebih lanjut menurut Sumadiri dalam Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:198), “Berita sebagai metode tercepat untuk menyebarkan ide dan fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting kepada sebagian besar masyarakat melalui media konvensional seperti surat kabar, radio, televisi, dan media internet”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan suatu teks yang memuat informasi suatu peristiwa yang bersifat aktual, sesuai dengan fakta, akurat, jelas, dan menarik. Media massa saat ini, merupakan kebutuhan bagi masyarakat dan memiliki kontrol sosial bagi masyarakat, maka berita yang dipublikasikan oleh media massa harus berdasarkan fakta yang ada. Berikut salah satu contoh teks berita yang dapat dijadikan bahan ajar berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.4

Contoh teks berita sebagai bahan ajar

Kisah Siswa Yatim Piatu di Jember Lari 5 Km Setiap Hari untuk Sekolah

Semangat Muhammad Alif Faturrohman, siswa SMA Kartika IV-2 Jember patut diapresiasi. Ia harus berlari setiap hari demi bisa bersekolah. Rutinitas lari itu, dilakukan remaja yatim piatu itu dari rumahnya di Lingkungan Cupu, Kelurahan Baratan, Patrang hingga dekat kantor Kecamatan Patrang sejauh 5 kilometer.

Alif menjelaskan, dirinya berlari hanya dari rumahnya hingga kantor Kecamatan Patrang dengan jarak 5 kilometer. Sesampainya di depan kantor kecamatan Patrang, sudah ada mobil jemputan yang disediakan pihak sekolah untuk membawa siswa-siswi hingga sampai sekolah.

"Kalau larinya nggak sampai sekolah, cuma sampai di dekat kantor Kecamatan Patrang. Dari situ udah ada mobil jemputan yang membawa saya ke sekolah, bareng-bareng sama siswa lainnya juga," terangnya, Kamis (1/8/2024).

Setiap hari, kata Alif, dia berangkat dari rumah sekitar pukul 05.00 WIB pagi dan pulang sekitar pukul 14.00 WIB siang. Selama berangkat dan pulang itulah, Alif berlari melewati berbagai medan berupa tanjakan dan turunan yang terjal karena rumahnya terletak di daerah yang cukup terpencil.

"Kalau berangkatnya itu jalannya turunan, jadi enak larinya bisa agak cepat. Tapi kalau pulang jalannya tanjakan, jadi kadang sedikit capek. Itu tidak masalah, karena fisik saya jadi terlatih dan sudah biasa juga," bebrnya.

Saat ini, Alif hanya tinggal berdua dengan neneknya di rumah. Orang tuanya telah meninggal dunia sejak lama. Alif dan neneknya hidup dengan banyak keterbatasan ekonomi.

"Sekarang tinggalnya sama nenek. Bapak sudah meninggal sejak saya kecil, ibu meninggal saat saya kelas 2 SMP, kakek juga sudah meninggal lama," ucap Alif.

"Dulu pernah punya sepeda ontel kecil dapat dari sekolah (SMA) saya, tapi sekarang sudah rusak. Terus juga untuk sekolah ini alhamdulillah semuanya gratis, seragam juga gratis jadi saya tidak perlu mengeluarkan biaya apapun," imbuhnya.

Sumber: detik.com 1 Agustus 2024

2) Unsur-unsur Teks Berita

Suatu teks berita disusun dengan memperhatikan unsur-unsur yang mendasari penyusunan dan penyampaian informasi agar teks berita bersifat lengkap, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah 5W + 1H. atau beberapa pakar Indonesia juga menyebutnya sebagai ADIKSIMBA, istilah tersebut mencakup *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana). Dengan demikian, berita bukan hanya menyampaikan fakta utama, akan tetapi juga menjelaskan latar belakang, penyebab, serta proses terjadinya suatu peristiwa. Keenam unsur ini harus diperhatikan agar suatu berita dapat dikatakan informatif dan memenuhi kaidah jurnalistik. Hal tersebut, selaras dengan unsur-unsur teks berita yang disampaikan oleh Kosasih (2017), yaitu:



Gambar 2.1

Unsur-unsur Teks Berita

Sumber: Kosasih (2017:13)

Menurut Sudarman dalam Jannaini dan Tamsin (2024:2981), “sebuah struktur berita lazimnya mengandung enam unsur tentang pertanyaan yang mengandung unsur 5W+1H”. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:196), “Sebuah teks berita yang baik juga harus mengandung unsur-unsur dasar pemberitaan yang disebut dengan 5W+1H. Unsur ini mencakup *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana)”.

a) *What* (Apa)

Unsur *what* dalam teks berita merupakan unsur utama yang menjelaskan apa yang terjadi dalam suatu peristiwa atau kejadian. Unsur ini menjadi inti dari berita karena berfungsi mengungkapkan pokok peristiwa atau kejadian utama yang menjadi fokus utama informasi. Menurut Cahya (2018:17) “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa”. Pendapat-pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat Hendriyanto (2024:17) mengenai unsur *what* “Merupakan unsur utama yang menyoroti masalah atau peristiwa yang terjadi. Apa inti dari masalah atau peristiwa tersebut?”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:200) “Unsur *what* (Apa) berisi tentang apa yang sedang menjadi topik berita”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *what* (apa) adalah unsur yang berkaitan dengan hal yang dilakukan seorang penulis berita dalam mengidentifikasi peristiwa berita, agar informasi utama dalam peristiwa dapat diketahui. Pada contoh teks berita di atas yang termasuk unsur *what* (apa) terdapat dalam paragraf utama kalimat pertama yaitu “*Kisah Siswa Yatim Piatu di Jember Lari 5 Km Setiap Hari untuk Sekolah*”. Karena kalimat tersebut, dapat menjelaskan dan menggambarkan peristiwa ‘apa’ yang terjadi, yaitu kisah seorang siswa yatim piatu dari jember yang lari 5 km setiap hari untuk bersekolah.

b) *Where* (Di mana)

Unsur *where* dalam teks berita adalah unsur yang menjelaskan mengenai tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diberitakan. Unsur ini menjadi bagian penting dalam berita karena memberikan konteks geografis yang dapat membantu pembaca memahami ruang terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, unsur

ini sangat diperlukan agar berita memiliki keakuratan dan kredibilitas yang tinggi. Selaras dengan pendapat Cahya (2018:17) “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian”. Pendapat-pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat Hendriyanto (2024:18), “Unsur ini menyoroti lokasi atau tempat terjadinya masalah atau peristiwa. Penjelasan bisa sangat rinci, seperti di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Dimana tempat peristiwa tersebut terjadi?”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:200), “Unsur *where* berisikan tentang lokasi terjadinya peristiwa tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *where* sangat penting karena unsur ini berkaitan dengan tempat yang harus diidentifikasi dengan jelas dalam suatu peristiwa. Pada contoh teks berita di atas, yang termasuk unsur *what* (apa) terdapat dalam paragraf utama kalimat pertama yaitu “*Rutinitas lari itu, dilakukan remaja yatim piatu itu dari rumahnya di Lingkungan Cupu, Kelurahan Baratan, Patrang hingga dekat kantor Kecamatan Patrang sejauh 5 kilometer*”. Karena kalimat tersebut, dapat menjelaskan dimana tempat terjadinya peristiwa.

c) *When* (Kapan)

Unsur *when* dalam suatu teks berita merupakan unsur yang menjelaskan waktu terjadinya suatu peristiwa. Unsur ini akan menjawab pertanyaan “*kapan peristiwa itu terjadi?*” dan memiliki peranan penting untuk memastikan kejelasan atau aktualitas suatu peristiwa. Dalam dunia jurnalistik, waktu adalah elemen esensial yang menentukan nilai berita, karena peristiwa baru yang diangkat dalam berita akan lebih banyak menarik perhatian publik. Selaras dengan pendapat “Cahya 2018:17), “suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa”. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hendriyanto (2024:18), “Unsur ini berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi. Sebagai teks berita bersifat faktual, informasi waktu harus sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Kapan peristiwa tersebut terjadi?”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:200), “Unsur *when* (kapan) berisikan tentang waktu terjadinya peristiwa dalam berita tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *when* sangat penting karena unsur ini berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa yang akan memperlihatkan kejelasan dan aktualisasi berita tersebut. Pada contoh teks berita yang di atas, unsur *when* (kapan) terdapat pada pencantuman tanggal dalam media berita yaitu “Kamis (1/8/2024)”. Karena pencantuman tanggal tersebut dapat menjelaskan waktu peristiwa itu terjadi.

d) *Who* (Siapa)

Unsur *who* dalam teks berita menjelaskan mengenai siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa. Unsur ini juga menjelaskan informasi mengenai pelaku, korban, saksi, atau pihak lain yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kejadian. Unsur *who* membantu pembaca mengetahui subjek utama dari berita, yaitu pihak yang melakukan, mengalami, atau memengaruhi suatu peristiwa. Selaras dengan pendapat Cahya (2018:17), “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa”. Menurut Hendriyanto (2024:18), “Unsur ini membahas individu atau pihak yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan berita. Terkadang, teks berita juga mengandung pernyataan langsung dari pihak yang terlibat. Siapa yang terlibat dalam masalah atau peristiwa tersebut?”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:200), “Unsur *who* (siapa) berisikan tentang orang atau lembaga yang terlibat dalam sebuah berita”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *who* berkaitan dengan siapa yang terlibat dalam kejadian atau peristiwa. Pada contoh teks berita di atas, unsur *who* (siapa) terdapat penyebutan nama “Alif” sebagai seorang anak yang berlari 5 km untuk bersekolah. Karena hal tersebut, menjelaskan siapa yang ikut terlibat dalam peristiwa.

e) *Why* (Mengapa)

Unsur *why* dalam teks berita merupakan unsur yang akan menjelaskan alasan atau penyebab terjadinya suatu peristiwa. Unsur ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca berkaitan dengan latar belakang atau faktor yang melatarbelakangi suatu kejadian. Unsur *why* membantu membuat berita yang sekadar hanya laporan peristiwa menjadi informasi yang bermakna dan kontekstual.

Selaras dengan pendapat Cahya (2018:17), “suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa”. Kemudian, menurut Hendriyanto (2024:18), “Unsur ini mencakup alasan atau penyebab terjadinya masalah atau peristiwa. Pemahaman yang mendalam terhadap unsur ini penting agar teks berita dapat disusun dengan baik. Mengapa masalah atau peristiwa tersebut dapat terjadi?”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:200), “Unsur *why* (mengapa) berisikan tentang alasan atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *why* berkaitan dengan mengapa kejadian atau peristiwa dapat terjadi. Pada contoh teks berita di atas, unsur *why* (mengapa) terdapat pada paragraf pertama yaitu pada kalimat “Ia harus berlari setiap hari demi bisa bersekolah”. Karena hal tersebut, menjelaskan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut.

f) *How* (Bagaimana)

Unsur *how* dalam teks berita akan menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi, berkaitan dengan proses, cara, atau kronologi kejadian awal hingga akhir. Unsur ini memberi gambaran yang lebih lengkap dan rinci kepada pembaca mengenai jalannya suatu peristiwa. Dengan adanya unsur *how*, berita menjadi lebih hidup, logis, dan mudah dipahami, karena pembaca dapat menelusuri alur kejadian secara kronologis. Menurut Cahya (2018:18), “suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan”. Kemudian unsur *how* menurut Hendriyanto (2024:18), “Unsur terakhir membahas proses terjadinya masalah atau peristiwa dengan rinci. Penjelasan yang mendalam tentang bagaimana suatu kejadian terjadi dapat mendukung pernyataan dari unsur *how* (Bagaimana). Bagaimana masalah atau peristiwa tersebut dapat terjadi?”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:201), “Unsur *how* (bagaimana) berisikan tentang proses terjadinya peristiwa serta biasanya terdapat dampak dari kasus tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *How* berkaitan dengan gambaran yang lengkap dan rinci berkaitan dengan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Pada contoh teks berita di atas, unsur *how* (bagaimana) terdapat pada paragraf ke dua yaitu pada kalimat “*Alif menjelaskan, dirinya berlari hanya dari rumahnya hingga kantor Kecamatan Patrang dengan jarak 5 kilometer*”. Karena kalimat tersebut, menggambarkan secara lengkap bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi.

3) Struktur Teks Berita

Struktur teks berita yang dipelajari oleh peserta didik kelas VII memiliki tiga unsur utama. Struktur yang harus diperhatikan dalam mempelajari teks berita sering disebut ‘Piramida Terbalik’. Berkaitan dengan piramida terbalik Kosasih (2017:14), berpendapat “Segi kepentingan suatu informasi semakin ke bawah semakin berkurang. Sebaliknya informasi yang paling penting terletak pada bagian atas”. Berdasarkan piramida terbalik, teks berita memiliki tiga bagian utama atau yang disebut juga dengan struktur teks berita. Struktur teks berita akan dijadikan alat analisis oleh penulis dalam penelitian ini, untuk meneliti kelengkapan struktur teks berita serta mengetahui apakah berita tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Format laporan struktur teks berita dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5
Struktur Teks Berita

Judul Berita:		
Struktur Berita		
Bagian-bagian Berita	Paragraf Ke-	Paparan Isi
1. Kepala		
2. Tubuh		
3. Ekor		

(Sumber: Kosasih, 2017:15)

Selaras dengan penjelasan Kemendikbudristek dalam Maula, dkk. (2024:11), “Struktur berita dikenal sebagai piramida terbalik yang terdiri dari empat bagian, yaitu judul berita (*headline*) yang menyampaikan kata kunci yang mewakili

seluruh isi teks berita, teras berita (*lead*) yang menyampaikan informasi sangat penting, tubuh berita (*body*) yang berisi berita yang penting, dan ekor berita yang menyampaikan berita yang kurang begitu penting”. Menurut Jannaini dan Tamsin (2024:27981) “Struktur merupakan syarat mutlak dalam menulis sebuah teks berita karena stuktur teks mencerminkan pola pikir penulis.”

a) Judul Berita

Judul berita (*headline*) adalah suatu identitas yang menggambarkan topik dalam berita. Judul berita diletakkan paling awal dalam suatu berita. Menurut Cayha (2018:41), “Selain berfungsi sebagai identitas berita, judul merupakan alat pemikat daya tarik pembaca. Menurut teori jurnalistik, judul mencerminkan pokok berita sehingga judul harus dibuat semenarik mungkin”. Selaras dengan pendapat tersebut Maula, dkk. (2024:12) mengemukakan, “Judul berita, merupakan rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, namun juga menarik”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:201-202), “Judul menyajikan informasi utama tentang topik berita”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa judul (*headline*) dapat memberi gambaran pada suatu topik dalam berita. Judul berfungsi agar pembaca dapat mengetahui garis besar dari berita yang akan dibaca. Pada contoh berita diatas, judul berita yang diambil, yaitu “*Kisah Siswa Yatim Piatu di Jember Lari 5 Km Setiap Hari untuk Sekolah*”.

b) Kepala Berita

Kepala berita atau sering disebut juga dengan istilah teras berita (*lead*) merupakan kalimat yang berisi pembukaan suatu berita. Menurut Cayha (2018:44), "Teras berita dapat digunakan untuk melihat hal-hal yang menjadi isi berita. Dengan membaca paragraf pertama yang memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan isi berita, pembaca diajak untuk memasuki dan memahami isi berita". Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Marwati dalam Maula, dkk. (2024:12), “Teras berita, disampaikan diawal berita yang merupakan bagian penting yang berisi 5W + 1H (*what, where, when, who, why, dan how*). Minimal mengandung 4 unsur (*what, where, when, dan who*) dan unsur lainnya dijelaskan di tubuh berita”. Menurut Kusumaningrat dalam Hendriyanto (2024:15), "Teras berita

sebagai kalimat pembuka yang berfungsi sebagai ringkasan berita. *Lead* yang berisi ringkasan ini memudahkan pembacaan, memuaskan rasa ingin tahu pembaca, dan membantu redaktur dalam menentukan judul berita".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepala berita adalah rangkuman isi secara keseluruhan pada suatu berita yang ditempatkan di bagian awal berita. Pada contoh teks diatas, kepala berita diletakkan dalam paragraf pertama karena paragraf merupakan rangkuman inti dari isi berita yang disajikan.

c) Tubuh Berita

Tubuh berita atau isi berita (*news body*) merupakan bagian yang menceritakan peristiwa yang terjadi dalam berita. Menurut Cayha (2018:53) tubuh berita adalah, "Kalimat yang digunakan dalam memaparkan materi, harus relevan dan lugas. Pelaporan berita harus bersifat menyeluruh, tertib, dan teratur, termasuk di dalamnya tepat dalam menggunakan bahasa dan tata bahasanya. Gaya penulisan berita harus hidup, tetapi tetap berprinsip pada penyampaian berita yang sesuai fakta". Selaras dengan pendapat tersebut, tubuh berita menurut Selain itu, Maula, dkk. (2024:13) berpendapat, "Tubuh berita, disampaikan dibagian tengah berita yang merupakan kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*)". Menurut Hendriyanto (2024:17), "Tubuh berita yang menyajikan rincian cerita secara berurutan. Dalam bagian ini, pembaca diberikan informasi lebih lanjut, termasuk latar belakang cerita dan kronologi peristiwa yang terjadi. Dengan menyusun informasi secara berurutan, berita memungkinkan pembaca untuk memahami konteks lebih lanjut dan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kejadian yang dilaporkan".

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tubuh berita adalah bagian struktur yang memuat rangkaian peristiwa dan informasi penting berupa penjelasan dari kata 'mengapa' dan 'bagaimana'. Contoh tubuh berita yang dari teks diatas terdapat pada paragraf kedua sampai ke lima karena berisi pengembangan dari unsur (5W+1H).

d) Ekor Berita (*Leg*)

Ekor berita merupakan bagian yang diletakkan paling akhir dari penulisan berita. Menurut Cayha (2018:53), “Kaki berita merupakan bagian akhir teks berita yang berisi kalimat penutup berita. Pada kaki berita umumnya dicantumkan nama atau inisial nama penulisnya. Penulis berita lepas biasanya menuliskan namanya dengan lengkap”. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Maula, dkk. (2024:15), “Ekor berita (*Leg*), disampaikan di akhir berita yang merupakan kesimpulan berita yang tidak terlalu penting ditempatkan dalam berita. Jika dihilangkan bagian ini tidak terlalu terhadap pokok bahasan berita tersebut”. Menurut Hastami, Pratiwi, dan Syafroni (2025:202), “Ekor berita merupakan bagian struktur yang berisi informasi tambahan atau refleksi terkait topik berita”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ekor berita adalah bagian paling akhir atau penutup dari suatu berita, di dalamnya memuat simpulan atau informasi yang tidak berkaitan dengan bagian judul berita. Contoh teks diatas memiliki ekor atau kaki berita, yaitu pada paragraf ke enam sampai ke tujuh karena menjadi bagian penutup dan memuat simpulan dari keseluruhan berita.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Teks berita memuat kaidah kebahasaan yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII SMP/MTs, yaitu penggunaan bahasa baku, penggunaan kalimat langsung, penggunaan konjungsi bahwa, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, serta penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan. Menurut Kosasih (2017:15), “Di dalam teks berita, kata-kata dan kalimat-kalimat itu ternyata memiliki kaidah atau aturan tersendiri. Kaidah-kaidah tersebut dapat dijadikan sebagai ciri ataupun pembeda dengan jenis teks lainnya.” Lebih lanjut, menurut Kosasih dalam Maula, dkk. (2024:15), "Dalam menyampaikan informasi kepada khalayak umum, sebuah berita harus memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kaidah kebahasaan dalam teks berita biasanya ditandai dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat dengan menunjukkan kekhasan teks berita". Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Wildan dan Andria dalam Jannaini dan Tamsin (2024:27981), “Kaidah kebahasaan

teks berita yaitu bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, dan konjungsi temporal”. Maka dapat disimpulkan bahwa teks berita harus dibuat dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang berlaku.

a) Bahasa Baku

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan (KBBI). Bahasa baku yang digunakan dalam teks berita merupakan bahasa baku standar. Menurut Kosasih (2017:15), "Penggunaan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan. Bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum. Bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun yang kedaerahan akan dihindari oleh media-media nasional". Selaras dengan pendapat Cayha (2018:31), "Kalimat baku digunakan dalam teks berita karena teks berita yang termuat di media massa dikelompokkan dalam jenis tulisan formal. Kalimat yang digunakan dalam pelaporan berbagai jenis berita harus dapat dipahami oleh semua orang dari berbagai suku bangsa". Menurut Ratnasari, dkk. (2023:80) “Penggunaan tata bahasa baku, artinya berita disajikan menggunakan bahasa yang efektif atau sesuai dengan kaidah kebahasaan”.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa baku akan mudah dipahami oleh semua masyarakat. Contoh yang disajikan pada teks di atas memuat bahasa baku pada paragraf pertama, ke dua, ke tiga, sampai ke tujuh sehingga teks berita mudah dipahami.

b) Kalimat Langsung

Kalimat langsung yang digunakan dalam teks berita adalah kalimat yang disampaikan secara langsung dan sesuai dengan aslinya. Menurut Kosasih (2017:15), "Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda ("...") dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita". Menurut Putri, dkk. (2023:113), “Dalam berita terdapat peristiwa dari sumber langsung yang kemudian dikutip atau dituliskan kembali”. Lebih lanjut Putri, dkk. (2023:113) menjelaskan

bahwa, “Salah satu ciri dari kalimat ini ada pada kalimat pengiring dan kalimat petikan yang harus dipisahkan posisinya menggunakan tanda baca koma (,)”.

Pada contoh teks berita diatas terdapat kalimat langsung yaitu kalimat yang memiliki tanda petik pada paragraf ke tiga, lima, tujuh dan delapan.

c) Konjungsi Bahwa

Konjungsi bahwa adalah kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan isi atau pernyataan dari suatu ujaran, pikiran, atau pendapat. Dalam teks berita, konjungsi bahwa digunakan untuk menghubungkan bagian antar kalimat penjelasan dengan kalimat yang berisi pernyataan atau kutipan tidak langsung dari narasumber. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kosasih (2017:16), "Penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung". Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Ratnasari, dkk. (2023:82) “Konjungsi bahwa menghubungkan bagian kalimat sebelumnya dengan kalimat rincinya. Konjungsi bahwa pun pengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung pada teks berita”. Lebih lanjut Ratnasari, dkk. (2023:82) menjelaskan, “Konjungsi bahwa berfungsi sebagai penerang dari kata yang diikutinya dan pengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung”.

Pada contoh teks berita yang diambil dari penelitian sebelumnya, penggunaan konjungsi bahwa terdapat pada paragraf ke dua, empat, dan enam karena ada penjelasan sebelum kutipan langsung dari narasumber.

d) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental atau sering disebut juga kata kerja verbal mental adalah kata kerja yang memberi respon pada suatu tindakan. Menurut Kosasih (2017:16), "Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi". Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Wijayanti dan Sudarmini (2022:62), “Kata kerja mental mempunyai peranan untuk menyampaikan aktivitas abstrak seperti *menduga, mencintai, merasa, berpikir, berasumsi, dan menyimpulkan*”. Menurut Alwi dalam Wijayanti dan Sudarmini (2022:62), “Kata kerja (verba) mental adalah

kata kerja yang menerangkan persepsi (merasa, melihat), afeksi (suka, khawatir), dan kognisi (berpikir, mengerti)”.

Pada contoh teks berita yang diambil dari penelitian sebelumnya, terdapat kata kerja mental, yaitu “Dulu pernah punya sepeda ontel kecil dapat dari sekolah (SMA) saya, tapi sekarang sudah rusak”.

Kalimat tersebut, menjelaskan tindakan atau respon alif setelah sepedahnya rusak maka alif berlari 5 km untuk bisa bersekolah. Kalimat tersebut terdapat pada kalimat ke delapan.

e) Keterangan Waktu dan Tempat

Dalam teks berita, keterangan waktu dan tempat mempunyai peran yang sangat penting karena memberikan informasi mengenai kapan (*when*) dan di mana (*where*) suatu peristiwa terjadi. Hal tersebut, selaras dengan pendapat Kosasih (2017:16), "Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana". Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Ratnasari, dkk. (2023:83), “Teks berita harus memuat unsur adiksimba, dua diantara unsur tersebut adalah kapan (*when*) yang memberikan penjelasan waktu terjadinya peristiwa dan dimana (*where*) yang memberikan penjelasan tempat terjadinya peristiwa”. Menurut Putri, dkk. (2023:115) “Keterangan waktu adalah kata yang memberikan informasi tentang kapan suatu peristiwa terjadi. Sedangkan keterangan tempat merupakan kata yang memberikan informasi mengenai tempat atau dimana subjek melakukan kegiatan”.

Pada contoh teks berita yang diambil dari penelitian sebelumnya, terdapat konjungsi keterangan waktu dan tempat, yang terdapat pada paragraf pertama karena menjelaskan tempat peristiwa tersebut terjadi.

f) Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal merupakan konjungsi yang terdapat pada susunan kalimat yang menjelaskan hubungan antara waktu dengan kalimat. Kosasih (2017:17), "Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu)". Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Ratnasari, dkk. (2023:83), “Fungsi dari konjungsi temporal

adalah sebagai pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu), dapat dikatakan pula bahwa teks berita bersifat naratif”. Menurut Putri, dkk. (2023:114), “Konjungsi temporal adalah kata penghubung yang berfungsi menerangkan hubungan antara dua hal peristiwa yang berbeda”.

Pada contoh teks berita yang dijadikan bahan oleh peneliti sebelumnya terdapat konjungsi temporal yaitu pada paragraf ke enam karena menjelaskan hubungan dengan kalimat atau penjelasan sebelumnya.

2.1.3 Hakikat Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau sumber belajar yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahan ajar adalah suatu alat, informasi, atau teks yang diperlukan oleh guru dalam membuat perencanaan serta implementasi dalam pembelajaran. (Prastowo, 2015:17). Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Pannen dalam Waraulia (2020:5), “Bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Selaras dengan pendapat tersebut, Kosasih (2021:1) berpendapat,

Bahan ajar merupakan hal yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya dapat berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), ataupun tayangan. Bisa juga berupa surat kabar, paket makanan, bahan digital, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, kartu, tugas tertulis atau juga bahan diskusi antarpeserta didik.

Lebih lanjut, Kosasih (2021:1) berpendapat, “Di dalam bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus digunakan oleh guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang sudah digariskan dalam kurikulum”. Bahan ajar di sekolah menekankan agar peserta didik lebih aktif dalam memperoleh informasi dan guru bukan lagi menjadi sumber informasi

belajar tetapi merupakan fasilitator yang mengarahkan dan membantu pengajaran serta pembelajaran di kelas. (Nasruddin, dkk., 2022:97).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa semua bahan pengajaran yang disusun dengan sistematis untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan dapat memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

2) Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar tidak akan bisa dibuat dengan sembarangan, karena harus disesuaikan dengan kriteria yang seharusnya sehingga bahan ajar dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selaras dengan pendapat Musandi (2020:6), "Agar dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bahasa dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik pembaca atau pengguna bahan ajar. Hal ini dimaksudkan, agar pembaca atau pengguna mudah memahami isi materi dalam bahan ajar tersebut". Kriteria bahan ajar menurut Kosasih (2021:51),

Materi yang dituangkan dalam bahan ajar harus benar-benar teruji kebenarannya, tidak mengandung keraguan, atau kontroversi. Materi yang disajikan dalam bahan ajar bersifat benar secara keilmuan sehingga tidak menimbulkan kebingungan saat dibaca oleh peserta didik. Materi harus benar berdasarkan fakta-fakta yang nyata di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis harus menggunakan sumber-sumber teori yang lengkap dan jelas. Penulis juga harus ahli dan menguasai materi yang akan disajikan baik kedalaman atau keluasan. Saat ada sesuatu yang tidak jelas atau meragukan penulis dapat lebih mudah melakukan klarifikasi serta evaluasi pada kebenaran materi-materi itu.

Akhlab Husen, dkk. dalam Kosasih (2021:46-45) juga berpendapat bahwa, "Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah". Selain itu, bahan ajar yang telah dibuat dan disiapkan harus sesuai kebutuhan dalam pembelajaran, agar peserta didik dapat diarahkan menjadi pembelajar yang aktif, serta menekankan pada kemampuan dan minat peserta didik agar dapat membaca atau mempelajari dengan baik terhadap materi yang ada dalam bahan ajar. (Nasruddin, dkk., 2022:97).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam bahan ajar harus memperhatikan kesesuaian ketepatan cakupan, isi, penggunaan bahasa, relevansi dengan kurikulum, dan menarik minat. Kriteria dalam pembuatan bahan ajar harus diperhatikan agar bahan ajar dapat membantu guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat kriteria untuk memilih suatu bahan ajar teks berita yang dimuat pada laman *detik.com* edisi Agustus sampai Oktober 2025. Keempat kriteria tersebut mengacu pada aturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya.

- a) Bahan ajar harus bersifat esensial, yang berarti modul harus dibuat dari hasil memperoleh pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman dalam belajar serta lintas disiplin.
- b) Bahan ajar harus bermakna, menarik, dan menantang, yang berarti modul harus menumbuhkan minat siswa dalam belajar serta melibatkan peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran.
- c) Bahan ajar harus bersifat kontekstual dan relevan, yang berarti modul harus berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, dan sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik.
- d) Bahan ajar harus berkesinambungan, yang berarti modul harus berkaitan dengan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

3) Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar adalah suatu komponen penting pada proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara sistematis dan terarah. Ellington dan Race dalam Musandi (2020:7) mengelompokkan bahan ajar berdasarkan bentuknya ke dalam 7 jenis, yaitu:

- a) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, contohnya lembar kerja siswa, handouts, bahan belajar mandiri, serta bahan belajar kelompok.
- b) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, contohnya poster, flipchart, foto, dan model.
- c) Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, contohnya filmstrips, slide, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar audio, contohnya audio tapes, audiodiscs, serta siaran radio.
- e) Bahan ajar audio yang dihubungkan bersama bahan visual diam, contohnya program filmstrip bersuara, program slide suara, tape realia, serta tape model.
- f) Bahan ajar video, contohnya siaran televisi, rekaman videotape, dan film.

- g) Bahan ajar komputer, contohnya Computer Based Tutorial (CBT) dan Computer Assisted Instruction (CAI).

Selaras dengan pendapat tersebut, Pranowo (2020:239) mengemukakan, “Jenis-jenis materi pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan (fakta, konsep, proses, dan prosedur), keterampilan, serta sikap atau nilai”. Menurut Nasution dalam Kosasih (2021:6) Pembagian bahan ajar lainnya adalah sebagai berikut.

- a) Pertama, bahan ajar cetak berupa buku, ensiklopedi, majalah, poster, brosur, denah, dan lain-lain.
- b) Kedua, bahan ajar *noncetak* yang berupa materi-materi dalam tayangan dan lain-lain.
- c) Ketiga, bahan ajar berupa fasilitas auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar, studio, lapangan, pasar, dan lain-lain.
- d) Keempat, bahan ajar berupa kerja kelompok, kegiatan wawancara, simulasi, observasi, kepanitiaan, dan lain-lain.
- e) Kelima, bahan ajar yang berupa lingkungan masyarakat, yaitu pesawahan, taman, perkebunan, ladang jagung, terminal, desa, kota dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Kosasih (2021:5) Ditinjau berdasarkan pendaayagunaannya, bahan ajar dikategorikan menjadi dua, yaitu bahan ajar yang didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.

- a) Bahan ajar yang didesain, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan menjadi komponen sistem instruksional dalam rangka mempermudah pembelajaran yang formal perencanaannya dilakukan secara sistematis. Contohnya buku cerita, buku referensi, buku teks, surat kabar, dan sebagainya yang secara khusus dibuat dan dirancang dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang secara tidak khusus dirancang demi keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena sudah tersedia di alam maupun di lingkungan sekitar, serta dapat digunakan dalam kepentingan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar diantaranya bahan ajar cetak, bahan ajar interaktif, bahan ajar audio, dan bahan ajar audiovisual. Jenis bahan ajar yang pada penelitian ini termasuk pada bahan ajar dalam bentuk tertulis (cetakan) berupa modul yang sudah dicetak, yang nantinya akan diberikan kepada para guru bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs di MTs Negeri 2 Tasikmalaya, SMP Negeri 4 Tasikmalaya, dan SMP Negeri 9 Tasikmalaya.

2.1.4 Modul

Modul merupakan unit pembelajaran mandiri yang dirancang secara terstruktur dengan tujuan menyampaikan materi pendidikan secara sistematis dan lengkap. Kata ‘modul’ berasal dari bahasa Latin ‘modulus’, yang berarti ukuran atau bagian kecil. Modul setidaknya harus mengandung tujuh unsur, diantaranya judul, petunjuk belajar (bagi peserta didik atau pendidik), kompetensi yang harus dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja (LK), serta evaluasi. (Prastowo, 2015:112-113). Menurut Vembrianto dalam Prastowo (2015:114-117) Unsur-unsur modul yang selalu dikembangkan di Indonesia mengandung 7 unsur, diantaranya.

- a) Rumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan eksplisit
- b) Petunjuk bagi pendidik
- c) Lembar kerja peserta didik
- d) Lembar kerja untuk siswa
- e) Kunci jawaban lembar kerja
- f) Lembaran evaluasi
- g) Kunci lembaran evaluasi

Kosasih (2021:18) mengemukakan, “Modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya”. Selaras dengan pendapat tersebut Menurut Dewayani, Subarna, dan Setyowati (2023:24) mengenai modul ajar, yaitu.

Modul ajar sekurang-kurangnya memuat langkah, tujuan, asesmen, media pembelajaran, informasi, dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Suatu modul ajar biasanya memuat rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan pada alur tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan, modul berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri atau dalam kelas, tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Menurut Thoib (2021:23-24) suatu modul memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) *Self Instructional*, dengan adanya modul peserta didik mampu belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.
- b) *Self Contained*, modul berisi seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan.
- c) *Stand Alone* (berdiri sendiri), modul yang dirancang tidak bergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama dengan media pembelajaran lain.
- d) *Adaptive*, modul harus mempunyai daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, serta fleksibel dan luwe digunakan di berbagai perangkat keras (hardfile) User Friendly, setiap penjelasan dan instruksi yang disajikan di dalam modul bersifat membantu dan bersahabat dengan dengan penggunaanya.

Menurut Mager dalam Kosasih (2021:27) modul adalah,

Modul menyajikan latihan untuk menerapkan keterampilan atau kompetensi yang sedang dipelajari dan umpan balik, yang menjadi indikator tentang kualitas latihan yang dilakukan oleh peserta didik. Mager mengungkapkan komponen-komponen penting sistem modul dalam sistematika berikut.

- a) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Manfaat dan kerelevansian.
- d) Contoh kompetensi yang akan dikuasai setelah mempelajari modul.
- e) Latihan, studi kasus, dan tugas.
- f) Materi ajar.
- g) Refleksi dan umpan balik.

Menurut Nengsih, dkk. (2024:150) dalam kurikulum, "Modul ajar dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik".

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu modul diharuskan memuat beberapa unsur, yaitu identitas modul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, capaian pembelajaran, peta konsep, manfaat modul, tujuan pembelajaran, materi pokok, uraian materi, ringkasan, latihan, tugas mandiri, glosarium, dan daftar pustaka.

2.1.5 Pengukur Tingkat Keterbacaan

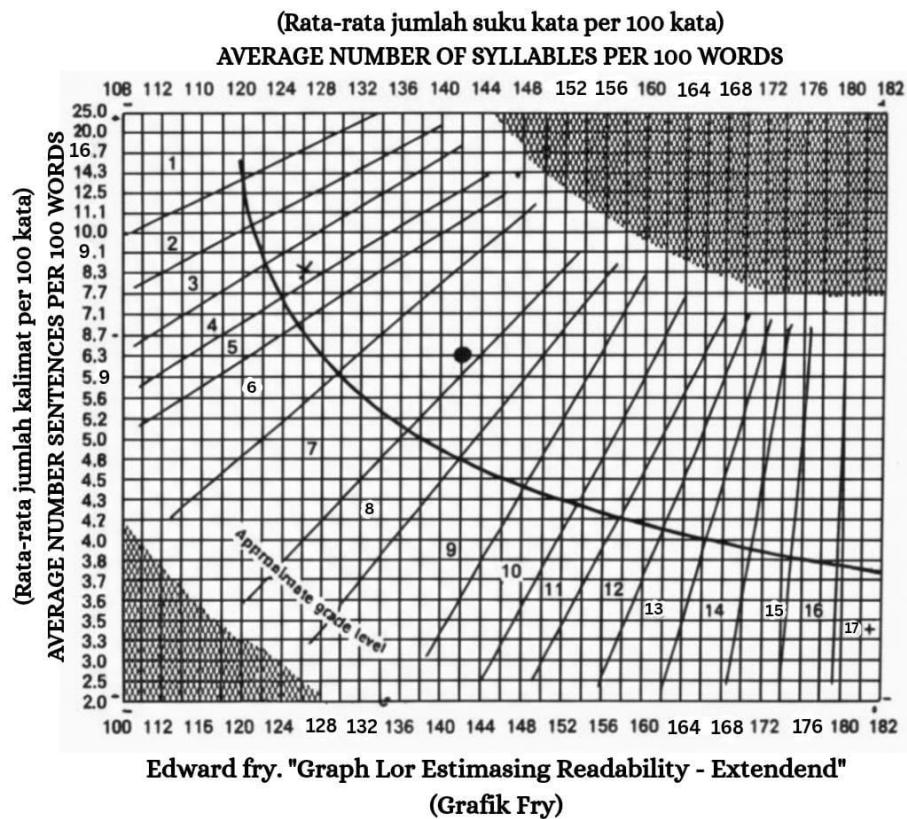
Keterbacaan adalah tingkat kemudahan suatu teks untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca. Artinya, keterbacaan bukan hanya menilai seberapa mudah kata-kata dibaca secara visual, tetapi juga seberapa mudah makna teks tersebut dapat dipahami. Menurut Tampubolon dalam Fatin dan Yunianti (2018:2), "Keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya". Hal tersebut selaras dengan pendapat Klare dalam Fatin dan Yunianti (2018:2),

Bacaan yang tingkat keterbacaannya tinggi akan berpengaruh bagi pembacanya. Bacaan tersebut, dapat menambah efisiensi dan kecepatan membaca serta meningkatkan minat belajar. Tidak hanya itu, bacaan yang tingkat keterbacaannya tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena akan membuat mereka merasa dapat memahami wacana dengan mudah.

Lebih lanjut Fatin dan Yunianti (2018:3) berpendapat, "Keterbacaan merupakan kesesuaian pada suatu teks untuk pembaca pada tingkat tertentu. Kesesuaian teks ini berkaitan dengan sulit tidaknya bacaan tersebut. Tingkat pembaca ini berkaitan dengan jenjang pembelajaran yang sedang diduduki pembaca". Lebih lanjut menurut Fatin dan Yunianti (2018:16),

Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pencetusnya yaitu Edward Fry. Formula tersebut mulai dipublikasikan pada 1977 dalam majalah *Journal of Reading* (Akhmad dan Yeti, 1996:113). Grafik fry adalah hasil upaya dalam menyederhanakan serta mengefisienkan teknik penentuan dilihat dari tingkat keterbacaan. Pada pengukurannya, untuk menggunakan formula fry diperlukan alat bantu berupa grafik guna melihat tingkat keterbacaan.

Gambar 2.2



Grafik Fry

Pada grafik fry yang disajikan, angka-angka yang terletak di sisi kiri hingga bagian atas menunjukkan nilai rata-rata jumlah kalimat setelah dihitung per 100 kata. Sementara, angka-angka di bagian bawah dan atas diperoleh dari perhitungan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata, yang kemudian dikalikan dengan 0,6. Menurut Forgan dan Mangrum dalam Adaningsih dan Nina (2021:6), terdapat langkah-langkah dalam penggunaan grafik fry yaitu sebagai berikut.

- Pilih seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya.
- Hitung jumlah kalimat dalam seratus kata yang dipilih. Jika kalimat terakhir tidak berakhir tepat pada kata ke-100, hitunglah kalimat lengkap ditambah jumlah kata dari kalimat terakhir yang termasuk dalam kata ke-100, dibagi dengan total kata di kalimat tersebut.
- Hitung jumlah suku kata dari seratus kata yang telah dipilih, lalu kalikan hasilnya dengan 0,6.
- Masukkan hasil perhitungan tersebut ke dalam grafik Fry untuk plotting.
- Untuk menghindari kesalahan, tentukan hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu satu kelas di atas dan satu kelas dibawah.

Selanjutnya menurut Payani, dkk. dalam Febriyana, dkk. (2022:175), "Angka yang dianggap representatif menurut Fry adalah 100 kata dalam sebuah wacana. Dengan kata lain, meskipun sebuah wacana memiliki susunan kalimat yang panjang, atau wacana berada di dalam sebuah buku dengan jumlah halaman yang tebal, maka sampel yang digunakan di dalam formula ini hanya 100 kata".

Cara menghitung menggunakan grafik fry yaitu sebagai berikut. Setelah menentukan kata ke-100 pada teks, selanjutnya lakukan perhitungan pada jumlah kalimat. kata ke-100 tidak jatuh tepat di akhir kalimat, hitunglah kata-kata dalam kalimat terakhir yang mencapai kata ke-100, selanjutnya kata yang telah dihitung dibagi dengan jumlah keseluruhan pada kalimat terakhir. Kemudian, hitung jumlah suku kata sampai pada kata ke-100 untuk dan hasilnya dikalikan dengan 0,6. Langkah terakhir adalah memasukkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.

Dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah tingkat kemudahan suatu teks untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca, yang dipengaruhi oleh struktur bahasa, tampilan teks, serta kemampuan dan latar belakang pembaca.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Ditinjau dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai alternatif bahan ajar teks berita untuk peserta didik di kelas VII. Penulis menemukan suatu kesimpulan bahwa alternatif bahan ajar bisa didapatkan dari berbagai sumber, tetapi teks yang diambil dari sumber tersebut perlu dianalisis secara mendalam agar penulis dapat melihat kesesuaian teks yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar tersebut. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2023) di Universitas Siliwangi, penelitian tersebut berjudul '*Analisis Unsur, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan Teks Berita dalam Media Massa Daring Kompas.com sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs*'. Penelitian Damayanti 2023 memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena mengkaji unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas VII SMP/MTs. Penelitian tersebut dapat dijadikan sumber rujukan yang

relevan karena memberikan landasan teoretis serta gambaran mengenai analisis teks berita dalam media massa daring yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Damayanti dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian Damayanti berlandaskan Kurikulum 2013, sedangkan penelitian penulis menggunakan Kurikulum Merdeka yang memiliki karakteristik, capaian pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan sumber media massa yang berbeda.

Selanjutnya penelitian relevan yang dilakukan oleh Annisa (2025) di Universitas Siliwangi, penelitian tersebut berjudul '*Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Berita dalam RRI.co.id sebagai Alternatif Bahan Ajar*'. Penelitian Annisa (2025), memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena mengkaji struktur dan kaidah kebahasaan teks berita serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dapat dijadikan sumber referensi yang relevan karena memberikan gambaran mengenai langkah-langkah analisis teks berita, penggunaan media massa daring sebagai sumber data, serta penerapan hasil analisis dalam konteks pembelajaran. Meskipun memiliki relevansi, penelitian Annisa tetap mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut terletak pada sumber media massa daring yang digunakan sebagai objek penelitian. Perbedaan sumber data tersebut menunjukkan adanya kebaruan dalam penelitian penulis sekaligus memperluas kajian mengenai analisis teks berita pada media massa daring.

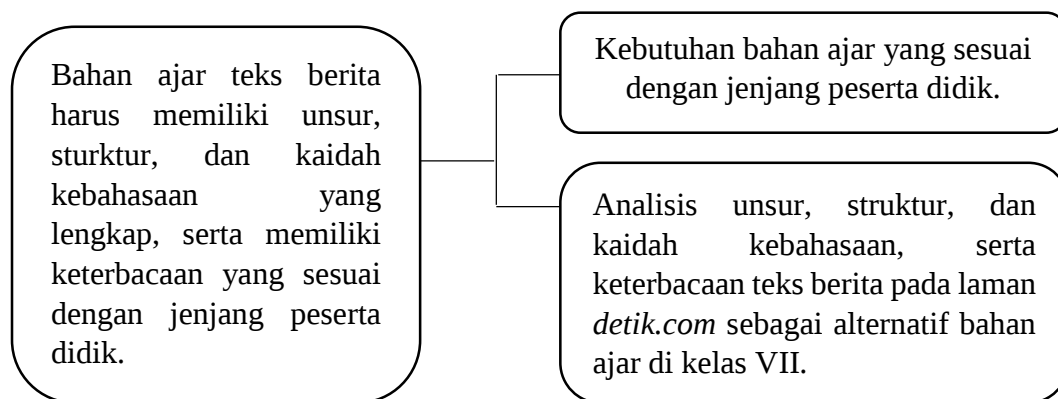
Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan menganalisis unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita dengan tujuan penelitian agar hasil analisis dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di kelas VII SMP/MTs. Tetapi tetap memiliki perbedaan pada aspek kurikulum serta sumber media massa yang dianalisis.

2.3 Kerangka Konseptual

Penulis membuat kerangka konseptual atau kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Kerangka konseptual merupakan

rencana atau rancangan pola pikir yang disusun oleh peneliti untuk mengatur proses dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 95), "Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan oleh penulis yaitu mengenai ketersediaan bahan ajar untuk peserta didik di kelas VII. Maka, dengan adanya permasalahan tersebut penulis membuat kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.3, kerangka konseptual dalam penelitian yang penulis lakukan, berkaitan dengan beberapa teori yang penulis temukan mengenai teks berita yang menjelaskan bahwa bahan ajar teks berita harus memiliki unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan yang lengkap, serta keterbacaan teks berita harus sesuai dengan jenjang peserta didik. Teori tersebut selaras dengan permasalahan yang penulis temukan di tiga sekolah mengenai ketersediaan bahan ajar teks berita yang hanya menggunakan buku paket dalam pembelajaran. Maka, berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis unsur, struktur, kaidah kebahasaan teks berita yang dimuat pada laman *detik.com* sebagai alternatif bahan ajar teks berita di kelas VII, serta penulis akan menganalisis keterbacaan teks berita tersebut.